

MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI METODE PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* SD INPRES 2 BAINA'A

Syahrani

Fakultas Agama Islam Universitas Alkhairaat

Email: thahirsyahrani@gmail.com

085240374223

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran explicit instruction di SD Inpres 2 Baina'a. Metode penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas dengan data penelitian dikumpulkan melalui tes, wawancara dan observasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Sejarah Nabi Muhammad SAW dengan sampel siswa kelas VI SD Inpres 2 Baina'a. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode explicit Instruction dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Sejarah Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: Motivasi, Explicit Instruction

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the increase in student learning motivation through explicit instruction learning methods at SD Inpres 2 Baina'a. This study method is action research with data collected through tests, interviews, and observations on the subject of Islamic Religious Education on the History of the Prophet Muhammad SAW with a sample of grade VI students of SD Inpres 2 Baina'a. Based on the results of the study, it was found that learning using the explicit Instruction method can improve the learning outcomes of Islamic Religious Education subjects about the History of the Prophet Muhammad SAW.

Keywords: Motivation, Explicit Instruction

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai penduduk utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia (SDM) tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional yang menyebutkan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Agama Islam telah menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu tolak ukur tinggi rendahnya derajat manusia di sisi Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman dalam (Q.S. Al- Mujadilah [58]:11) Berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ أَقِيلَ لَكُمْ تَفَسُّخُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذْ أَقِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya :

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²

Pendidikan juga merupakan sebuah aspek mutlak yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Filosofi tujuan pendidikan ialah memanusiakan manusia, membangun serta membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih manusiawi, berguna, berpengaruh, dan bertanggung jawab baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat, serta berkelakuan baik dan memiliki keterampilan

Pendidik atau guru harus memiliki dasar empiris yang kuat untuk mendorong profesi mereka sebagai pengajar, seiring dengan tuntutan profesi pendidik yang diantaranya menghendaki penguasaan kompetensi profesional dan pedagogik yang cukup baik. Pada pasal 1 ayat 20 UU Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yakni “Pembelajaran adalah profesi

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas.*

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya :Makota, 1989).

interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia, hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, kepada peserta didik.

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula.

Sekolah adalah salah satu faktor yang saling menunjang dalam proses pendidikan. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang

didalamnya terdapat proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Proses pembelajaran dan komponen yang ada didalamnya seperti guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode pembelajaran, dan sarana serta prasarana yang tersedia merupakan hal-hal yang dapat menentukan suatu keberhasilan proses pendidikan.

Mengingat pentingnya mata pelajaran PAI, maka pembelajaran harus didesain agar menarik minat siswa dan menumbuhkan dorongan untuk belajar sehingga mereka terikat dalam pembelajaran PAI dan memiliki sifat positif terhadap Fiqih. Berdasarkan kenyataan yang ada sebagian siswa sangat bosan atau jenuh terhadap mata pelajaran PAI karena guru menggunakan metode yang monoton sehingga membuat siswa tidak menyukai mata pelajaran PAI. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI yang masih memprihatinkan.

Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan masalah dalam pembelajaran PAI di SD Inpres 2 Baina'a, hal ini terlihat dari data nilai ulangan harian kelas VI yang rata-rata siswanya masih mendapatkan nilai yang diperoleh masih belum memuaskan yaitu 60 masih dibawah KKM. KKM di SD Inpres 2 Baina'ayaitu 75. Di kelas VI terdapat siswa 28 siswa yang mengikuti pembelajaran PAI. Dari 28 siswa tersebut hanya 10 siswa saja

³Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

yang mendapatkan nilai yang sesuai dengan KKM dan melebihi KKM sedangkan 18 siswa yang lain masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Sehingga belum muncul hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran.

Maka upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode *Explicit Instruction* khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.⁴

Metode *Explicit Instruction* atau yang dikenal sebagai pengajaran langsung merupakan suatu model kegiatan terfokus pada aktivitas-aktivitas akademik sehingga di dalam implementasi kegiatan pembelajaran guru melakukan control yang ketat terhadap kemajuan siswa, pendayagunaan waktu serta iklim kelas yang dikontrol secara ketat pula.⁵

Tujuan dalam pembelajaran ini adalah peserta didik diberi kesempatan maksimal untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam sebuah proyek. Masing-masing tim bertanggung jawab untuk mengumpulkan materi dan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau

proyeknya. Penilaian akhir berdasarkan atas kualitas kerja tim memperoleh nilai yang sama. Tim harus berusaha supaya anggota tim memiliki kontribusi pada kesuksesan timnya.

Pembelajaran *Explicit Instruction* dinilai cocok untuk di terapkan di jenjang pendidikan Sekolah Dasar khususnya pada mata pelajaran PAI materi tata cara shalat sunnah, karena sesuai dengan inti dan tujuan pembelajaran *Explicit Instruction* yaitu bekerja sama dengan baik antara anggota kelompok, siswa berhasil belajar dalam menjawab soal yang diberikan guru sebaik-baiknya. Siswa dapat belajar efektif dalam perasaan senang, karena siswa bisa mendiskusikan gagasan atau yang menjadikan pemikirannya dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat baik karena akan terbentuk persepsi bahwa pelajaran fiqh merupakan pelajaran yang sangat menarik, dan tujuan pembelajaran akan tercapai sehingga hasil belajar siswa juga akan baik.

PEMBAHASAN

A. Metode *Explicit Interaction*

Menurut Kardi bahwa model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan suatu pembelajaran kooperatif, yaitu pembelajarannya dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau

⁴ArisShoimin, Penerapan Kalaborasi Model Pembelajaran *Explicit Interaction* (Yogyakarta, 2010)

⁵Aunurrahman. Belajar dan Pembelajaran. (Bandung: 2009)

praktek dan kerja kelompok.⁶ Model *Explicit Instruction* disebut juga dengan *Direct Instruction* (pengajaran langsung) merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.⁷

Menurut sudrajad kelebihan dan kekurangan model Explicit Instruction sebagai berikut:⁸

1. Kelebihan Metode Explicit Instruction

- a. Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- c. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.

- d. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- e. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.
- f. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
- g. Memungkinkan guru untuk menyampaikan keterampilan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusias siswa.

2. Kelemahan Metode Explicit Instruction

- a. Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.
- a. Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal,

⁶B Uno Hamzah, Mohamad Nurdin, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM* (Jakarta Bumi Aksara: 2011)

⁷Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Prestasi pustaka, 2009)

⁸Trianto, *Model Pembelajaran Explicit Instruction*. (Jakarta : 2011)

- tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau keterampilan siswa.
- b. Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka
 - c. Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru, jika guru tidak tampak siap, berpengalaman, percaya diri, antusias dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran mereka akan terlambat.
 - d. Terdapat beberapa bukti penelitian bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik model pembelajaran langsung, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa.

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan,

serta penggunaan pengalaman. Jadi pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidik tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, strategi, dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Tetapi pendidik juga harus menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang dikehendaki.

Dalam proses pembelajaran pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, pendidik harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan menjalankan tugasnya di dalam kelas dengan maksimal sehingga tercapai pembelajaran yang efektif.

Proses pembelajaran yang efektif memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Namun kenyataannya masih banyak yang menganggap bahwa proses pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan bahkan banyak yang menyepelkannya. Hal itu dapat dipengaruhi dari beberapa faktor misalnya dari sistem pendidikan yang

minim akan materi adab dan sifat-sifat ketuhanan, kurang tepatnya pendidik dalam memilih strategi dan penggunaan metode, pembawaan gaya mengajar pendidik yang monoton, serta kurangnya penguasaan keilmuan pendidik dalam hal teori dan praktik keagamaan. Para pendidik dengan ilmunya bukan hanya mampu memberikan gambaran dan pemahaman keagamaan yang luas kepada anak didiknya, tetapi juga dapat mempraktikkan keilmuan yang dikuasainya dalam perilaku kesehariannya.

C. Motivasi Belajar Siswa Melalui

Pembelajaran Metode Explicit

Instruction SD Inpres 2 Baina'a

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan adalah mengutamakan peningkatan motivasi belajar anak dalam mengikuti atau menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas, untuk itu pemberi materi dikelas disuguhkan secara bervariasi, menarik, menantang dan membutuhkan kerjasama juga kekompakan diantara siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pemberian tugas dalam bentuk sebuah soal yang dikerjakan oleh siswa baik secara individu maupun kelompok. Pemberian tugas dalam bentuk pertanyaan tentang pemahaman siswa dalam penguasaan materi yang diberikan, hal ini dimaksudkan agar dalam mengerjakan tugas siswa tidak merasa bosan dan tetap bersemangat dalam menerima pelajarannya.

Selain itu dalam pembelajaran ini disetiap sesinya guru yang memberikan materi selalu menyelipkan permainan lain seperti lagu-lagu islami dan juga tepuk-tepuk yang menggambarkan islam.

Pada bagian penyajian data dapat dilihat hasil pembelajaran siswa kelas VI. Pada pembelajaran observasi hanya 8 Orang siswa yang tuntas, dengan presentase ketuntasan belajar kelas hanya sebesar 27,56%. Bukan hanya nilai perolehan siswa dapat dilihat, tapi hasil observasi sikap dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketidak tuntasan siswa sangat erat berkaitan dengan buruknya sikap dan kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang tidak respon pada materi pembelajaran dan tidak konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan dari guru dan catatan yang dihasilkan pun tidak lengkap. Setelah melihat hasil atau nilai siswa pada pembelajaran awal maka dilaksanakan pembelajaran siklus I dengan menggunakan metode *Explicit Interaction*.

Pada pembelajaran siklus I terdapat peningkatan hasil belajar namun belum maksimal karena belum mencapai presentase ketuntasan kelas. Masih ada beberapa kendala atau masalah yang terdapat dalam pembelajaran siswa. Contoh siswa nomor 18 mendapat nilai 50 belum tuntas. Pada siklus I, siswa tersebut menunjukkan respon terhadap materi

pembelajaran negatif maka berpengaruh pada kegiatan evaluasi. Meskipun tampak konsentrasi pada waktu mendengarkan penjelasan tapi tidak mampu mencerna perintah tugas yang diberikan. Akibatnya siswa tersebut tidak bisa menjawab.

Siswa yang menarik untuk ditinjau adalah salah satu siswa dalam observasi. Catatan observasi mengindikasikan sama sekali tidak mempunyai sikap yang positif. Siswa tersebut tidak merespon materi pembelajaran, tidak menunjukkan konsentrasi waktu dijelaskan mengenai perintah tugasnya. Dengan demikian siswa ini pun tidak berhasil menjelaskan atau menceritakan kembali sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Lain halnya dengan siswa yang memiliki sikap positif terhadap pembelajaran. Pada catatan hasil observasi, mereka menunjukkan respon yang baik terhadap materi, berkonsentrasi saat mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat hal-hal yang penting yang diperlukan dengan lengkap. Sebagai contoh, siswa nomor 1, ia merespon materi pembelajaran dengan baik. Artinya selama kegiatan pembelajaran ia aktif mengikuti setiap langkah pembelajaran. Menunjukkan kegairahan dalam mengerjakan tugas-tugas, misalnya mendengarkan, mencatat, diskusi, presentasi dengan semangat. Setelah dilakukan evaluasi tersebut nilai yang lebih

tinggi dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) pembelajaran.

Apabila kembali melihat pengertian pembelajaran yang telah dirumuskan, yaitu pembelajaran merupakan kegiatan yang berpusat pada siswa sebagai subjek yang berusaha menemukan pengalaman, konsep, dan makna dari kegiatan tersebut, seharusnya siswa aktif, siswa dikatakan melakukan proses pembelajaran apabila memiliki respon yang positif terhadap materi pembelajaran. Respon tersebut dapat dilihat dari keaktifan dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Hal itu sudah terbukti dalam hasil pembelajaran siswa kelas VI 24,13% siswa yang tidak merespon materi pembelajaran dan tidak konsentrasi dalam mendengarkan tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Akhirnya mereka tidak dapat memahami dan menceritakan kembali sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Hasil belajar rendah yang diakibatkan tidak adanya respon positif terhadap materi, menuntut solusi yang tepat. Dengan demikian dilakukan kembali kegiatan pembelajaran siklus II. pembelajarannya secara individu oleh guru dan tidak lagi berkelompok. Pertama ialah memberikan penjelasan kepada siswa atau pemahaman tentang materi yang diberikan, diharap siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa dapat

mengkonstruksi pengetahuan dengan baik dalam kegiatan siklus II.

Berdasarkan hasil observasi, siswa memberikan respon yang positif terhadap materi meskipun mereka melakukan kegiatan pembelajaran untuk KD itu kedua kalinya. Kejenuhan siswa pada materi yang berobjek pada ceramah juga mungkin salah satu penyebab rendahnya respon terhadap materi. Mungkin siswa merasa bahwa metode ceramah merupakan suatu hal yang terlalu sulit dan membosankan untuk dipelajari. Maka pada kegiatan pembelajaran siklus II menggunakan metode diskusi dijadikan saran untuk menghilangkan kesan rumit. Disamping itu, menjadi saran untuk mempermudah siswa memahami materi.

Hasilnya respon dan hasil kegiatan pembelajaran siswa pada siklus II meningkat. Siswa yang mendapat nilai KKM sebanyak 25 orang yang apabila dijabarkan dalam kriteria ketuntasan kelas sebesar 86,20%.

Pada pembelajaran siklus II masih ada 4 orang yang belum tuntas. Siswa tersebut adalah nomor 4,6,17 dan 25. Pada hasil observasi menunjukkan, siswa tersebut sudah merespon materi dengan baik dan tampak konsentrasi ketika mendengarkan penjelasan dari guru, akan tetapi ia belum mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan benar dan tepat. Ketidaktepatan

siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru menyebabkan keempat siswa tersebut tidak dapat menceritakan kembali dan memahami materi yang telah disajikan dalam pembelajaran tersebut.

Ketidaktuntasan empat orang siswa pada pembelajaran siklus II, berarti sebesar 13,79%. Jika melihat hasil observasi yang menunjukkan sikap positif seharusnya siswa-siswa tersebut mampu menceritakan dengan lengkap sejarah Nabi Muhammad SAW. Namun, ternyata ia belum mampu menceritakan kembali dengan lengkap. Itu berarti, siswa siswi tersebut mempunyai kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa-siswa tersebut memiliki kesulitan mencerna dan memahami perintah atau tugas yang diberikan. Penelitian ini tidak melakukan pembelajaran siklus III karena ketidaktuntasan siswa siswi tersebut karena dianggap kasus khusus. Kesulitan yang dialami siswa tersebut memerlukan bimbingan secara khusus pula. Siswa tersebut akan digabungkan dengan siswa dari kelas lain yang sama-sama memiliki kesulitan khusus.

Hal ini ditunjukkan hanya 4 orang atau 13.79% siswa yang belum mencapai ketuntasan, sedangkan 25 siswa lainnya sudah tuntas. Jadi ketuntasan pada kegiatan siklus II mencapai 86,20%, melebihi standar minimal ketuntasan pembelajaran dikelas.

Jadi kesimpulannya bahwa pengguna pembelajaran *Explicit Interaction* pada pelajaran pendidikan Agama Islam dikelas VI dapat meningkatkan minat dan pemahaman pada siswa dalam Penelitian Tindakan Kelas kali ini.

Selain itu hasil wawancara dengan beberapa orang siswa dan guru juga menyatakan bahwa penerapan Metode *Explicit Interaction* dapat membangkitkan semangat para siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama islam dikelas, hal itu terungkap dari hasil wawancara sebagai berikut :

Dengan pembelajaran ini kami para siswa tidak merasa bosan, dan jenuh karena bukan terus menerus mendengarkan penjelasan dari guru dari mulai pelajaran sampai selesai melainkan kami diajar mengerjakan tugas baik secara individu maupun kelompok hingga membuat kami tidak mengantuk dikelas.

Hal senada juga dikatakan oleh guru mata pelajaran bersangkutan seperti berikut:

Dengan menggunakan metode ini, mengarahkan anak-anak lebih gampang lagi karena kita tidak harus teriak-teriak depan kelas untuk memberikan penjelasan dari awal sampai akhir tetapi kita hanya memberikan sedikit informasi mengenai materi yang akan dipelajari hari itu dan para siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas. Jadi dengan demikian dinyatakan bahwa dari segi hasil dan dari segi wawancara kita dapat melihat bahwa penerapan metode *Explicit Interaction* dapat memotivasi siswa dalam belajar dikelas

pada pelajaran pendidikan agama islam. Bagaimana pola pemberian *Explicit Interaction* dalam setiap siklus tergambar dibawah ini:

a. Siklus Paertama

Pad siklus ini tugas *Explicit Interaction* yang diberikan masih dalam taraf pengenalan mengenai model pembelajarannya, bentuk tugas ini diberikan pada siswa yang dikerjakan secara berkelompok, semua jawaban mengacu pada pokok bahasan yang berlaku yang disampaikan pada materi hari itu. Setelah selesai maka siswa akan memaparkan hasil kerjanya didepan kelas dan siswa lainnya dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan dan sanggahannya.

b. Siklus Kedua

Pada siklus ini dilakukan penjelasan oleh salah satu siswa yang ditunjuk guru untuk memaparkan materi atau menceritakan sejarah Nabi Muhammad SAW, ke teman-temanya secara singkat, setelah itu guru melakukan diskusi dengan memanggil satu persatu siswa dan memberikan pertanyaan kepada siswa. Dimana siswa harus menjawab dan mengerjakan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini diharapkan bisa merangsang keingintahuan mereka terhadap tugas yang diberikan sehingga memotivasi mereka untuk terus memperbaiki hasil kerjanya jika masih terdapat kekeliruan.

Jadi secara umum penerapan metode *Explicit interaction* pada pembelajaran dikelas sangatlah menarik, menantang, bervariasi, dan disuguhkan dengan cara permainan sehingga bisa meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI di SD Inpres 2 Baina'a pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan diharapkan pola pembelajaran seperti ini akan diterapkan dikelas-kelas lainnya agar motivasi belajar siswa bisa meningkat pada semua mata pelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. KKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sejarah Nabi Muhammad SAW. Terpenuhi dengan diterapkannya metode Explicit Instruction. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan metode Explicit Instruction, karena merupakan sebuah metode yang baru diterapkan di sekolah sehingga siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar Pendidikan Agama Islam. Peningkatan pembelajaran menggunakan metode Explicit Instruction ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa setelah diadakannya tindakan. Pada penelitian siklus II mengalami peningkatan yang signifikan pada ranah kognitif dengan ketuntasan klasikal sebesar 86,20%.

2. Pembelajaran dengan menggunakan metode Explicit Instruction dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Sejarah Nabi Muhammad SAW di Kelas VI SD Inpres 2 Baina'a.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Bandung.
- Departemen Agama RI. (1989). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surabaya: Mahkota.
- Hamzah, B Uno, Mohamad Nurdin. (2011). *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta Bumi Aksara.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara.
- Republik Indonesia. Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Shoimin, Aris. (2010). Penerapan Kalaborasi Model Pembelajaran Explicit Interaction. Yogyakarta.
- Trianto. (2009). Model Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- _____. (2011). *Model Pembelajaran Explicit Instruction*. Jakarta.